BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan zaman, tantangan yang dihadapi oleh sumber daya manusia menjadi semakin kompleks dan beragam. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial dan budaya menuntut individu untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan sikap inovatif. Namun, pada praktik pembelajaran di sekolah, proses pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan hafalan, sehingga pemahaman konsep siswa belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya proses pembelajaran yang mampu membangun pemahaman siswa secara mendalam dan bermakna.

Hal ini didukung oleh PP Nomor 57 Tahun 2021 yang menegaskan bahwa proses pembelajaran harus bersifat integratif dengan menghubungkan materi pembelajaran secara terpadu, inspiratif dalam menumbuhkan minat dan keterlibatan siswa, menyenangkan melalui suasana belajar yang kondusif, menantang dengan kegiatan pembelajaran yang bermakna, serta mampu memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pencapaian tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang inovatif dan tepat, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan selaras dengan tuntutan kurikulum.

Pembelajaran pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman konsep serta kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran masih membutuhkan penguatan agar keterlibatan siswa dapat semakin optimal dan pemahaman yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar serta mengembangkan kemampuan bernalar, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kontekstual.

Menurut Priansa (2023:188), model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung agar lebih mudah memahami materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran tercapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara teoritis. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas secara sistematis dan terarah yang memungkinkan siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran adalah *problem based learning*. Model ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi, penyajian masalah, pertukaran pendapat, serta kerjasama dalam kelompok. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran dan menciptakan

suasana belajar yang interaktif serta menantang. *Problem based learning* menghadirkan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan dekat dengan pengalaman nyata siswa, *problem based learning* mendorong siswa untuk memperoleh pengalaman pemecahan masalah melalui analisis yang dimulai dari suatu kasus tertentu secara mendalam dengan proses menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada, sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih relevan dan bermakna, sehingga penerapan model pembelajaran yang tepat dan terencana untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran mendalam secara lebih efektif.

Problem based learning berdasarkan pernyataan Barrows (1986) yang dipertegas oleh Mayasari et al. (2022:167-175), *problem based learning*. merupakan model pembelajaran yang dimulai dari suatu kasus tertentu yang di analisis secara mendalam untuk menemukan permasalahan, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, maka makna dari penerapan *problem based learning* menunjukkan bahwa proses pembelajaran menekankan pengalaman siswa dalam melakukan pemecahan masalah melalui analisis terhadap suatu kasus tertentu. Keterlibatan siswa secara langsung dalam pengalaman tersebut mendorong terjadinya proses berpikir aktif, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada penyampaian materi oleh guru.

Menurut Suwandi (2023:70–71), pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang mentransformasi pembelajaran tradisional yang semula berfokus pada aktivitas mengingat menjadi pembelajaran yang bersifat konstruktif dan reflektif, sehingga memungkinkan siswa memahami materi secara bermakna serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Pembelajaran mendalam menekankan pemahaman konsep secara utuh dan bermakna, bukan sekadar penguasaan materi melalui hafalan, serta mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis konsep, menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata, dan merefleksikan hasil belajar. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan secara mandiri dan kontekstual, Pembelajaran mendalam menjadi sangat relevan karena berkaitan langsung dengan fenomena yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran mendalam menekankan pada proses belajar yang mendorong siswa untuk memahami konsep secara mendalam, bermakna, dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir kritis, kemampuan menganalisis serta menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan berbagai pembelajaran yang berpusat pada siswa, Pembelajaran mendalam memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara guru dan siswa serta antar siswa dalam kegiatan belajar. Penggunaan metode pembelajaran dalam pendekatan Pembelajaran mendalam diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan merupakan hasil dari interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang dipengaruhi oleh kemampuan individu masing-masing. Pada umumnya, siswa memiliki tingkat pemahaman dan cara belajar berbeda-beda, baik dari segi kecepatan belajar, gaya belajar, maupun kemampuan dalam memahami materi pembelajaran. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan tidak semua siswa dapat waktu beragam, sehingga sebagian siswa membutuhkan waktu dan bimbingan lebih untuk mencapai pemahaman yang optimal. Kondisi ini menuntut adanya penyesuaian dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 9 Kota Jambi, diperoleh data capaian hasil belajar siswa yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1
Jumlah Siswa dan Rekapitulasi Pencapaian Pembelajaran Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 9 Kota Jambi 2025

No.	Kelas	Kriteria Kelulusan		Jumlah (Siswa)
		< 7.5	>7,5	
1.	XI F1	14	22	36
2.	XI F2	18	11	29
3.	XI F3	15	14	29
4.	XI F4	19	10	29
5.	XI F5	12	17	29
6.	XI F6	17	19	36
7.	XI F7	22	14	36

Sumber: Data SMA Negeri 9 Kota Jambi, tahun 2026. (Data diolah)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel sebelumnya, terlihat bahwa pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa kelas XI pada Mata Pelajaran Ekonomi masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM pada setiap kelas. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mendukung pencapaian hasil belajar yang maksimal. Pembelajaran yang diterapkan masih cenderung berpusat pada guru, sehingga partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran belum berkembang secara optimal. Siswa belum terbiasa untuk menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, dan mencari solusi secara mandiri.

Proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh guru karena dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pembelajaran serta tuntutan penyelesaian kurikulum yang padat, sehingga guru lebih menekankan pada penyampaian materi secara satu arah. Akibatnya, pembelajaran mendalam belum dapat terlaksana secara optimal. Minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran berdampak pada rendahnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mendorong siswa untuk membangun pemahaman konsep secara mendalam.

Pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 9 Kota Jambi masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah dan diskusi sederhana yang berpusat pada guru. Pola pembelajaran ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses belajar belum optimal, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah ekonomi. Akibatnya, penyajian permasalahan ekonomi yang kontekstual, kegiatan penyelidikan secara mandiri maupun kelompok, serta presentasi dan pembahasan solusi oleh siswa, belum diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Kondisi tersebut berdampak pada pembelajaran yang cenderung bersifat teoritis dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk

menghubungkan konsep ekonomi dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran mendalam di sekolah belum berkembang secara menyeluruh karena sistem pembelajaran masih menekankan pencapaian target kurikulum dan hasil evaluasi akademik. Orientasi tersebut mendorong guru untuk memprioritaskan ketuntasan materi dibandingkan penguatan proses belajar siswa. Akibatnya, aktivitas pembelajaran yang seharusnya melibatkan eksplorasi, diskusi, dan refleksi belum terlaksana secara optimal. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran.

Penerapan pembelajaran mendalam pada tahap awal belum berjalan secara efektif karena keterbatasan kapasitas sumber daya, kekurangan tenaga ahli, serta dukungan institusional yang belum optimal. Kondisi tersebut berdampak pada belum meratanya pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran mendalam di kelas. Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran masih cenderung mengikuti pola konvensional dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip Pembelajaran mendalam yang menekankan keterlibatan aktif dan proses berpikir kritis siswa.

Ini sejalan dengan kondisi yang terjadi di SMA Negeri 9 Kota Jambi, dimana sebagian guru belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran mendalam. Meskipun guru-guru telah mengikuti pelatihan terkait penerapan pembelajaran mendalam, implementasi pembelajaran tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip yang seharusnya. Selama ini,

guru cenderung berpedoman pada peraturan dan pedoman pelaksanaan pembelajaran mendalam yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan yang merupakan institusi pengawas pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Tanpa disertai pemahaman konseptual yang mendalam. Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran mendalam di SMA Negeri 9 Kota Jambi masih belum optimal dan cenderung bersifat percobaan.

Berdasarkan observasi selama menjalankan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 9 Kota Jambi, pembelajaran di kelas masih didominasi metode ceramah dan penugasan, sementara kegiatan diskusi, analisis kasus, dan pemecahan masalah belum dilaksanakan secara konsisten. Selain itu, keterbatasan pemahaman dan pelatihan guru terkait strategi pembelajaran inovatif, tuntutan tugas administratif, serta sistem penilaian yang lebih menekankan hasil akhir dibandingkan proses berpikir menjadi faktor penghambat. Temuan hasil pengalaman selama proses pembelajaran model *problem based learning* di SMA Negeri 9 Kota Jambi juga menunjukkan bahwa keterbatasan sarana pembelajaran, serta kesiapan siswa yang belum terbiasa belajar aktif menyebabkan pembelajaran belum dapat diterapkan secara menyeluruh.

Selama melaksanakan model ini guru menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah yang kontekstual, diskusi, dan analisis, sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir siswa. Model *problem based learning* membantu mengatasi dominasi metode ceramah, meningkatkan keaktifan belajar, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Dengan

perencanaan pembelajaran yang sistematis, kesiapan guru, dan penilaian yang menekankan proses serta hasil belajar, penerapan model *problem based learning* diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.

Model pembelajaran *problem based learning* mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah kontekstual, diskusi, dan analisis kritis, sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning*, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menghubungkan dengan situasi nyata serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan tanggungjawab belajar.

Melalui perencanaan pembelajaran yang matang, kesiapan guru, serta sistem penilaian yang menekankan proses dan hasil belajar, *problem based learning* berpotensi menjadi solusi dalam mengatasi rendahnya keaktifan dan pemahaman siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Implementasi Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Mendalam Kelas XI SMA Negeri 9 Kota Jambi.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan belum berjalan secara optimal. Maka beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penyampaian materi oleh guru masih didominasi dari satu arah saja.
2. Guru SMA Negeri 9 Kota Jambi masih menggunakan metode konvensional atau ceramah.
3. Proses pembelajaran lebih ditekankan pada kurikulum dan hasil evaluasi akademik.
4. Pembelajaran mendalam belum diterapkan secara optimal karena kendala teknis maupun akademik.
5. Para guru masih membutuhkan pemahaman secara menyeluruh dalam pelaksanaan Pembelajaran mendalam .
6. Para guru kurang memahami pembelajaran mendalam karena pelatihan yang terbatas.

1.3 Batasan Masalah

Agar penulisan ini tidak menyimpang dari tujuan yang semula direncanakan, serta dapat dilakukan lebih fokus dan terarah maka menetapkan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Guru SMA Negeri 9 Kota Jambi masih menggunakan metode konvensional atau ceramah.
2. Proses pembelajaran lebih ditekankan pada kurikulum dan hasil evaluasi akademik.

3. Pembelajaran mendalam belum diterapkan secara optimal karena kendala teknis maupun akademik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, dapat diketahui adanya permasalahan dalam proses pembelajaran. Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pemahaman siswa kelas XI Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 9 Kota Jambi?
2. Bagaimana penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dan meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran mendalam kelas XI Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 9 Kota Jambi?
3. Bagaimana efektivitas model *problem based learning* dan meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran mendalam kelas XI Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 9 Kota Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan sistematis mengenai permasalahan yang diteliti. Tujuan penelitian ini disusun sebagai arah dan pedoman dalam pelaksanaan penelitian agar sesuai dengan fokus kajian. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pemahaman siswa kelas XI Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 9 Kota Jambi.

2. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dan meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran mendalam kelas XI Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 9 Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui efektivitas model *problem based learning* dan meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran mendalam kelas XI Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 9 Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.
   a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran khususnya mengenai efektivitas model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan pemahaman mendalam siswa.
   b. Menambah wawasan akademik tentang hubungan antara model pembelajaran *problem based learning* dan pemahaman siswa, serta pembelajaran mendalam.
   c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan khususnya implementasi strategi pembelajaran inovasi di sekolah menengah atas.

2. Manfaat Praktis.
    a. Memberikan panduan bagi guru SMA Negeri 9 Kota Jambi dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* secara efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa.
    b. Membantu sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih integratif dan kontekstual sehingga meningkatkan keterlibatan aktif siswa.
    c. Mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam belajar, mampu memecahkan masalah dan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasinya.
    d. Mengembangkan kemampuan kerjasama dan komunikasi siswa melalui diskusi dan kolaborasi dalam pembelajaran.